

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS  
ENTREPRENEURSHIP  
DALAM RANGKA PEMBENTUKAN JIWA ENTREPRENEUR  
PADA MAHASISWA JURUSAN  
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FKIP UNTIRTA**

**Sudadio**  
**University of Sultan Ageng Tirtayasa**  
**dr.dio@untirta.ac.id**

**ABSTRAK**

Keyakinan dan keberani bermimpi berarti kita memiliki visi, visi akan lebih dapat menciptakan kekuatan positif di dalam pikiran kita. Sehingga nantinya akan lebih mampu meningkatkan kemampuan belajar dan kualitas hidupnya. Karena itu saya sangat yakin dengan ungkapan berikut ini: "*Hati-hatilah dengan angan-anganmu, karena angan-anganmu itu akan menjadi kenyataan.*"

Dalam konteks inilah, kita sebagai pendidik dengan jiwa entrepreneurship, dalam aktivitas kita harus memiliki keberanian dalam bermimpi. Kita harus punya keyakinan bahwa rejeki ini akhirnya mengikuti mimpi kita. Dan sebetulnya rejeki itu bisa direncanakan menurut mimpi kita. Rejeki itu berbanding lurus dengan mimpi kita, akan tetapi agar rejeki kita benar – benar berbanding lurus dengan mimpi kita, masih diperlukan kreativitas dan kemandirian untuk senantiasa berbuat dan mengejar prestasi puncak.

Atas dasar inilah pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang Implementasi Pembelajaran Berbasis Entrepreneurship dalam Rangka Pembentukan Jiwa entrepreneurs pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FKIP Untirta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 0,901 persen dosen yang mengajar dilingkungan jurusan pendidikan luar sekolah secara terus menerus dan berkesinambungan dalam kegiatan proses pembelajaran dapat berkontribusi dalam memberikan dan menanamkan pembelajaran yang berbasis entrepreneurship, dengan cara menanamkan kepada mahasiswa berupa; jiwa kreatif, jiwa inovatif, jiwa percaya diri dan penanaman jiwa berani, keempat aspek ini merupakan pondasi dan modal dasar sebagai pegangan untuk terjun dalam kegiatan entrepreneur, terutama lagi bagi lulusan pendidikan luar sekolah yang harusnya memiliki kompetensi entrepreneurship serta diharapkan mampu mewujudkan jiwa entrepreneurship tersebut dalam setiap pengabdian mereka disituasi yang sesungguhnya dimanapun dan sebagai apaun pekerjaan yang akan mereka emban.

**Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Enterpreneurship**

**MODEL-BASED LEARNING IMPLEMENTATION OF  
ENTREPRENEURSHIP  
IN THE FRAMEWORK OF THE ESTABLISHMENT OF THE SOUL  
ENTREPRENEUR  
STUDENTS DEPARTMENT  
NON-FORMAL EDUCATION  
FKIP UNTIRTA**

**Sudadio  
University of Sultan Ageng Tirtayasa  
dr.dio@untirta.ac.id**

**ABSTRAK**

Confidence and courage to dream means that we have a vision, a vision will be able to create a positive force in our minds. So that will be able to improve learning ability and quality of life. So I am very confident with the following phrase: "Beware of thinking over your head, because of wishful thinking will come true: "

In this context, we as educators with the entrepreneurial spirit, the activity we must have the courage to dream. We must have faith that this windfall eventually follow their dreams. And actually windfall that can be planned according to our dreams. Fortune is directly proportional to our dreams, but that fortune we really - really proportional to our dreams, it is still necessary creativity and independence to always do and pursue peak performance.

Based on this, on this occasion researchers interested in studying on the implementation of the Framework Based Learning Entrepreneurship in the Life Formation of entrepreneurs in the Student Department of School Education FKIP Untirta

The results showed that 0.901 percent of the faculty member teaching environment outside the school education department is continuously and sustainably in the activities of the learning process can contribute in providing and instilling entrepreneurship-based learning, by instilling to students in the form; creative spirit, innovative spirit, soul confidence and planting brave souls, these areas are the foundation and capital base as a handle to engage in activities of entrepreneurs, especially again for graduate school education which should have the competence of entrepreneurship and is expected to embody the spirit of entrepreneurship that the each of them condition true devotion wherever and as work they will inherit.

**Keywords: Learning-Based Entrepreneurship**

## Pendahuluan

“Rejeki itu mengikuti mimpi kita, rejeki itu bisa direncanakan menurut mimpi kita, dan rejeki itu berbanding lurus dengan mimpi kita”. Mimpi itu tidak perlu biaya, tetapi masalahnya adalah belum tentu semua orang berani bermimpi, sehingga tidak berlebihan kalau untuk bermimpipun, dibutuhkan sebuah keberanian.

Saya punya keyakinan, keberani bermimpi berarti kita memiliki visi, visi akan lebih dapat menciptakan kekuatan positif di dalam pikiran kita. Sehingga nantinya akan lebih mampu meningkatkan kemampuan belajar dan kualitas hidupnya. Karena itu saya sangat yakin dengan ungkapan berikut ini: *"Hati-hatilah dengan angan-anganmu, karena angan-anganmu itu akan menjadi kenyataan."*

Dalam konteks inilah, kita sebagai pendidik dengan jiwa entrepreneurship, dalam aktivitas kita harus memiliki keberanian dalam bermimpi. Kita harus punya keyakinan bahwa rejeki ini akhirnya mengikuti mimpi kita. Dan sebetulnya rejeki itu bisa direncanakan menurut mimpi kita. Rejeki itu berbanding lurus dengan mimpi kita, akan tetapi agar rejeki kita benar – benar berbanding lurus dengan mimpi kita, masih diperlukan kreativitas dan kemandirian untuk senantiasa berbuat dan mengejar prestasi puncak.

Mahasiswa harus diajarkan jiwa berani, karena dengan memiliki keberanian untuk mencoba, dan kita lebih tekun dan ulet, maka pasti yang namanya kegagalan itu tak akan

pernah ada. Sesungguhnya tidak ada orang yang tidak pernah gagal selagi dia masih berani mencoba, lantas kapan orang dikatakan gagal, dikatakan ngagal apabila orang tersebut telah berhenti mencoba. Seorang pendidik dengan jiwa entrepreneur dia akan senantiasa mampu bertahan dan tetap eksekusi dalam situasi dan kondisi sesulit apapun, keadaan yang sulit justru semakin membuat jiwanya tertantang untuk tidak berhenti mencoba, dan berkarya, sehingga pada akhirnya ia akan meraih kemenangan dan kesuksesan yang pantas ia dapatkan.

Keberhasilan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh semangat kewirausahaan yang tumbuh dan berkembang dalam jiwa setiap pendidik dan pengelola institusi pendidikan, hal ini cukup beralasan bila dicermati dari pernyataan ini, ” *Kesuksesan di era global saat ini bukan ditentukan oleh kecanggihan teknologi komputerisasi, akan tetapi ditentukan oleh kemampuan entrepreneur* ” Lantas kenapa dunia pendidikan kita semakin lama semakin terpuruk, hanya nilai politik yang mengatakan pendidikan kita tidak ada masalah padahal mulai dari pengelola tingkat departemen hingga pengelola pembelajaran sebagai pelaksana utama kebijakan pendidikan kesemuanya sudah dilaksanakan oleh tenaga-tenaga terdidik dan profesional, tapi kenyataannya mutu pendidikan tetap saja masih rendah, diyakini ” *bakat, dan kejeniusan serta tingkat pendidikan seseorang tidak serta merta menjamin kesuksesan. sebab ke-*

*jeniusan dan bakat yang hanya dipendam sama saja dengan omong-kosong,* ” pernyataan ini ada benarnya sebab dunia ini sudah penuh dengan orang pintar dan dengan pengangguran yang berijazah dengan berbagai latar belakang pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga pendidikan tinggi, Lantas apa yang harus dilakukan, yang harus dilakukan adalah tumbuhkan karakter berani mencoba dan mencoba dengan berbagai inovatisi serta kreativitas yang terukur dan fokus, inilah yang dapat menentukan keberhasilan kita.

Tapi waspadalah selalu karena terpaan "*angin*" pasti akan selalu datang dan menggoyahkan keyakinan kita. Tapi bagi pendidik sejati yang berjiwa seorang entrepreneurship sejati, terpaan "*angin*" itu justru akan membakar semangat untuk tetap pada perinsip dan jalan yang benar (*the spirit of entrepreneurship*), hingga ia menjadi semakin yakin bahwa kesuksesan akan segera menghampirinya.

Atas dasar inilah pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang Implementasi Pembelajaran Berbasis Entrepreneurship dalam Rangka Pembentukan Jiwa entrepreneurs pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FKIP Untirta.

## **KAJIAN LITERATUR**

Jiwa entrepreneur dibentuk dan dilahirkan dari dunia pendidikan melalui proses pembelajaran, adapun yang menjadi rohnya entrepreneur adalah tumbuh sifat dan jiwa yang mandiri, kreatif, inovatif dan berani

menghadapi. Adapun Hakikat dari berani adalah suatu keberanian dalam menghadapi resiko dan mampu mengerjakan atau menyelesaikannya, sementara orang lain tidak mampu untuk mengerjakan serta menyelesaikannya.

Oleh sebab itu pembelajaran berbasis entrepreneurship hakikatnya adalah terciptanya proses pembelajaran yang dapat menghasilkan produk lulusan dengan kepemilikan jiwa yang mandiri, kreatif dan inovatif, Untuk menghasilkan lulusan yang mandiri, kreatif dan inovatif diperlukan strategi atau model pembelajaran yang tepat, yang dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuka ruang kognitif agar terbebas dari belelngu ketertutupan yang pasif yang membelenggu peserta didik dengan kekangan dan instruksi pendidik yang harus diikuti, padahal masalahnya instruksi tersebut belum tentu dapat membuka ruang kreatifitas.

Dalam masa transisi, Anda membutuhkan kematangan jiwa dan kesabaran yang tinggi untuk bisa tetap berada di jalur yang baru atau di kuadran kanan (versi Robert T Kiyosaki, *kuadran Business Owner and Investor*). Hal ini terjadi perbedaan yang sangat signifikan antara mental, sikap, dan perilaku orang yang berada sisi kuadran kiri (*Employee and Self Employee*) dengan orang yang berada di sisi kuadran kanan. Pada kuadran kiri, orang cenderung memilih sesuatu yang aman. Menerima gaji bulanan yang 'pasti', tidak mengambil risiko, monoton, dan kurang kreatif. Itu

adalah contoh 'keamanan' bagi mereka. Kondisi ini tentu sangat berbeda dengan sikap orang-orang yang berada di kuadran kanan. Di sini orang harus proaktif, kreatif, penuh tantangan, berani mengelola risiko, berani menghadapi ketidakpastian penghasilan, dan sebagainya. Orang yang sukses selalu lebih banyak menggunakan pikirannya dibanding yang lain. Berpikir dan berpikir, Apakah Anda berpikir bahwa pindah status merupakan sesuatu yang sulit ataukah sesuatu yang mudah? Itulah kuncinya ! Ketika Anda berpikir perpindahan itu sulit, maka tamatlah rencana Anda, karena itu akan menghentikan langkah Anda.

Seorang manajer sering melihat bawahannya sebagai orang yang kemampuannya lebih rendah, sementara pemimpin mengarahkan orang yang sering kali lebih pintar darinya. Untuk itulah kita harus menyeimbangkan fungsi kedua otak kita yaitu otak kiri dan otak kanan, Berikut perbedaan antara kerja otak kanan dan otak kiri :

Untuk menyadap dan melatih agar otak kanan dapat digunakan secara optimal, Stephen R. Covey dalam buku *The Seven Habits of Highly Effective People*, menyarankan dua cara yaitu; 1) **Meluaskan Perspektif**; Selama di sekolah kebanyakan orang diajarkan untuk selalu menggunakan otak kirinya, sehingga perspektifnya (cara pandang terhadap sesuatu) menjadi relatif sempit. Perspektif dapat menjadi lebih luas atau dapat keluar dari lingkungan dan pola berpikir otak kiri melalui proses yang

direncanakan maupun tidak. Proses tidak direncanakan seperti adanya peristiwa yang tidak mengenakan diri kita. Kematian orang yang dikasihi, penyakit parah, kebangkrutan dan lainnya dapat menjadikan kehidupan kembali *set back* (menengok kembali ke belakang) dan mendorong kita untuk berpikir ulang tentang kehidupan yang sedang dialami dan bagaimana memecahkan permasalahan itu.

Jika Anda orang yang proaktif, Anda tidak perlu menunggu keadaan atau kehadiran orang lain yang mampu mendatangkan pengalaman yang meluaskan perspektif Anda, karena Anda dapat secara sadar menciptakan pengalaman sendiri. Caranya dengan membuat imajinasi tentang kebangkrutan Anda (bila Anda tidak berbuat sesuatu), seperti pensiun merana dan karir mandeg. Bisa juga pengalaman itu diciptakan dengan membayangkan prestasi atau gambaran masa depan Anda yang cemerlang, kontribusi yang ingin Anda capai, kehidupan sejahtera dengan pensiun dini dan sebagainya. Dengan demikian, pikiran akan menjadi kaya. Anda kreatif. Libatkan juga emosi dan perasaan, serta indera Anda, 2) **Visualisasi dan Afirmasi**, Anda dapat melakukannya pada setiap kegiatan kehidupan Anda. Misalnya sebelum presentasi, negosiasi yang sulit, menghadapi tantangan besar merintis bisnis, Anda dapat melihat hal tersebut dengan jelas, nyata, tegar dan berulang-ulang (afirmasi) dalam alam pikiran (angan-angan Anda). Ciptakan zona kenyamanan internal, sehingga ketika Anda memasuki situasi yang

sebenarnya, Anda tidak merasa takut lagi karena Anda sudah membuat simulasi dan visualisasi yang jelas dalam pikiran Anda. Afirmasi atau penegasan, sedikitnya memiliki empat kriteria (sesuai hukum pikiran bawah sadar yang telah dijelaskan sebelumnya). Stephen R. Covey menambahkan, dengan kekuatan emosional. Sebagai contoh, Anda dapat menulis dan mengatakan, "Saya sangat senang (emosional) bahwa saya (pribadi) saat ini sudah bijaksana, tenang dan optimis (positif) manakala menghadapi rintangan bisnis dan saya yakin pasti berhasil." Kemudian Anda dapat memvisualisasikan dan menghabiskan waktu beberapa menit setiap harinya untuk membuat pikiran menjadi tenang ketika Anda menghadapi rintangan atau hambatan bisnis.

Mengapa teknis visualisasi ini penting, setidaknya dapat kita lihat dari adanya simulasi orang belajar mengemudi. Sebelum mereka terjun langsung mengemudi di jalan, biasanya mereka melakukan simulasi dengan menggunakan mobil-mobilan yang ada di monitor komputer, dan hal itu setidaknya sudah memberikan gambaran di jalan yang sebenarnya. Selain itu, ada beberapa sikap, mental, dan perilaku pendidik yang harus dikembangkan sebagaimana yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha, diantaranya adalah : 1) **Mengelola Risiko.** Hidup selalu dihadapkan pada resiko dan pilihan, agar bisa mengelola dan menjadikan resiko sebagai suatu keberhasilan adalah kuasai dan tekuni tugas kita. Menghindari tantangan berarti meng-

hindari kemajuan dan kesuksesan dalam tugas, oleh sebab itu tantangan harus dihadapi dengan memberdayakan kemampuan yang kita miliki. Memiliki daya tahan tinggi berarti tidak cengeng. Pengusaha sukses. Biasanya mampu bertahan dalam menghadapi pahit getirnya berbagai kendala usaha dan tingkat persaingan atau hambatan lainnya. Berbagai macam kendala bisa membuat putus asa, oleh sebab itu hadapi semua kendala dengan lapang dada dan tidak cengeng. Sekeras apapun terpaan terhadap anda, anda harus berusaha bangkit dan terus belajar sambil menemukan betapa manisnya maraih kesukses. Niat untuk memberikan yang terbaik kepada konsumen, akan membawahkan kesuksesan yang anda nantikan, 2) Strategi Menghadapi Persaingan

Mental berani menghadapi persaingan sebenarnya sudah diajarkan oleh Tuhan sejak kita diciptakan. Kita semua yang lahir di dunia telah memenangkan persaingan saat ribuan sperma berebut untuk bersatu dengan sel telur yang ada dalam rahim ibu kita. Setelah lahir dan masih balita, kita juga sudah belajar bersaing dengan adik atau kakak untuk mendapatkan perhatian orang tua. Ketika sekolah kita bersaing memperebutkan ranking kelas. Ketika sedang mencari pacar atau calon istri, kita bersaing dengan mereka yang juga berusaha merebut hati gadis idaman kita. Di kantor kita bersaing memperebutkan pengaruh dan perhatian bos, berjuang meraih puncak prestasi, jabatan dan seterusnya.

Ini semua merupakan proses pembelajaran dalam bersaing terutama perebutan 'hidup-mati' saat proses pembuahan janin yang sekarang menjadi diri kita, seharusnya menjadi inspirasi bahwa kita semua adalah para pemenang, bukan pecundang. Dengan demikian, mengapa sekarang Anda menjadi pecundang, takut bersaing? *Hingga anda berani merekayasa dan menghalalkan berbagai macam cara, berkongspirasi, beralih maca-macam, hingga sampai pada fitnah dan memberi penilaian subjektivitas, kesmua ini mencerminkan jiwa anda sebagai jiwa pecundang, Silakan direnungkan!*

Untuk bisa memenangkan persaingan, kuncinya adalah bagaimana Anda mampu memberikan nilai tambah (*value added*) atas kinerja, produk atau jasa yang Anda tawarkan. Nilai tambah berarti memberikan manfaat sebanyak-banyaknya kepada orang lain. Orang sukses karena ia berhasil dan selalu memiliki dan memberikan nilai tambah pada dirinya dan orang lain.

Nilai tambah juga sangat terkait dengan pemenuhan kebutuhan konsumen dengan pelayanan lebih, termasuk bagaimana Anda bisa mensejahterakan orang lain. Bila Anda bisa memberikan sesuatu yang lebih atau manfaat lebih maka tidak ada alasan bagi Anda untuk kalah dalam persaingan. Jadi untuk menghadapi persaingan Anda tidak perlu takut, tetapi berusaha untuk menjadi yang terbaik!

Buanglah sikap malu bertanya. Hilangkan ego dan terus merasa paling 'berpendidikan, paling

menguasai, paling berkuasa, paling-paling dan paling, karena keberhasilan memerlukan jalan dan aktivitas nyata.

Kedua sifat ini merupakan hambatan yang cukup mendominasi dalam budaya masyarakat paternalistik yang lebih menghargai profesi. Minder muncul karena tidak memiliki kepercayaan diri terhadap apa yang akan dilakukan, juga karena adanya sistem nilai dalam masyarakat tersebut. Sedangkan gengsi lebih karena manajemen citra diri untuk mengesankan bahwa kita 'baik-baik saja', yang juga bermula dari perasaan rendah diri dan ingin dianggap lebih dari yang sebenarnya terjadi. Kondisi tersebut kemudian melahirkan sikap dan tindakan untuk 'mengemas' supaya kondisi yang sebenarnya terjadi menjadi tertutupi. Kedua perasaan ini tidak baik karena akan menghambat potensi diri yang sebenarnya.

Gengsi juga akan menyebabkan seseorang akan berbuat di luar kemampuannya. Oleh karena itu, sebaiknya Anda bersikap apa adanya. Tunjukkan kemampuan dengan maksimal, 3) **Menghadapi Keraguan.** Anda tidak perlu malu untuk memulai dari yang kecil. Justru Anda akan dibuat malu oleh sikap Anda sendiri jika Anda memaksakan untuk kelihatan besar kemudian berantakan. Pemaksaan terhadap sesuatu yang sebenarnya berada di luar kemampuan, pada akhirnya akan berpengaruh negatif pada citra anda sendiri. Burke Hedges dalam sebagai buku Ingin Jadi Konglomerat mengemukakan 3 emosi yang berkuasa dalam diri manusia yaitu ketakutan,

antusiasme, dan keraguan, berikut uraian selengkapnya yaitu; 1) **Ketakutan**. Cara untuk mengalahkan ketakutan adalah dengan menghadapi dan bukan memasang muka berani dan berpura-pura tidak ada rasa takut. Menghindar dengan cari 'aman' atau menolak mengambil resiko bukanlah cara untuk mengendalikan risiko, tetapi justru rasa takut itu yang mengendalikan Anda. Gunakan rasa takut sebagai motivator untuk menumbuhkan kemauan untuk maju dan mengatasi segala hambatan yang ada.

Menurut Cora Haris, cara paling berani ketika takut adalah menyatakan keberanian dan bertindak sesuai pernyataan itu. Sementara Mark Twain mengatakan, keberanian adalah penguasaan rasa takut, bukan ketiadaan rasa takut. Rasa takut memang sudah menjadi bagian dari diri manusia. Tetapi bukan karena faktor itu kemudian Anda menjadikannya sebagai alasan untuk tidak berani bertindak. Simaklah firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 155. dalam ayat tersebut Allah SWT menyatakan sedang menguji manusia dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Kemudian Allah SWT menganjurkan untuk sabar dan menyerahkan semuanya kepadaNya. Tentu saja semua itu setelah kita melakukan upaya yang maksimal, 2) **Antusiasme**. Pada dasarnya manusia memiliki antusiasme yang tinggi. Manfaatkan emosi ini untuk mewujudkan rencana anda, karena tidak ada hal besar yang dicapai tanpa antusiasme, 3) **Kekhawatiran**

Sekuat apapun keyakinan anda, selalu ada ruang dalam hati bagi hadirnya keraguan terhadap keputusan yang akan anda jalani. Daripada waktu dan pikiran anda terkuras hanya untuk memikirkan keraguan, maka tinggalkanlah, karena menurut Dr. Charles Mayo, dia tidak pernah tahu ada orang yang meninggal karena keraguan. Oleh karena itu, segeralah membuat komitmen dan keyakinan baru, bahwa apa yang akan anda lakukan pasti berhasil.

Berikut ini cara untuk mengatasi keraguan : yaitu; a). Mempersiapkan secara matang atas rencana, termasuk mempersiapkan teknis pelaksanaannya. belajarlah secara terus menerus agar mendapatkan pengetahuan yang memadai, b) Kalkulasikan peluang untuk berhasil dan bandingkan dengan peluang terjadinya kegagalan. Jika peluang berhasilnya lebih besar dan peluang terjadinya kegagalan masih bisa diantisipasi, maka tidak ada alasan untuk masih bersikap ragu-ragu. Apalagi jika Anda juga sudah bisa mengalkulasikan kemampuan Anda untuk menanggung risiko yang bakal muncul, c) Tanamkan keyakinan yang tinggi untuk berhasil. Dengan keyakinan tinggi, Anda akan berusaha mengerahkan segala daya yang Anda miliki, sehingga upaya tersebut kemungkinan besar akan memberi hasil yang optimal.

Sedangkan dalam buku *Financial Success*. Brian Tracy menawarkan langkah untuk menghalau keraguan yaitu dengan : antara lain; a) Kejelasan. Kejelasan adalah segalanya. Gambarkan situasi ke-



raguan dengan jelas secara tertulis. Separuh dari semua permasalahan dapat dipecahkan dengan melukiskannya secara jelas. Ingatlah, diagnosa akurat merupakan separuh pengobatan, b) Menentukan Kemungkinan Terburuk. Antisipasi hasil yang terburuk yang mungkin terjadi. Apa kemungkinan terburuk yang dapat terjadi? Tulislah dan tentukan bagaimana cara Anda untuk bisa mengatasinya!, c) Berkeinginanlah Mempunyai. Terima risiko terburuk yang mungkin akan terjadi. Langkah pertama menghadapi situasi yang negatif adalah menimbulkan keinginan untuk mau menerima risiko. Selesai berhasil memecahkan masalah, pikiran tenaga akan jernih. Anda akan siap mengambil tindakan yang bersifat membangun, d) Mulailah Bertindak. Segera mulai membuat segalanya serba mungkin untuk menyempurnakan kekurangan, e) Kuasai Penawar Keraguan. Ingat, keraguan berasal dari ketakutan yang disebabkan oleh kebimbangan. Satu-satunya penawar adalah bertindak sepenuh hati. Usahakan sibuk bekerja sehingga anda tidak punya waktu untuk ragu-ragu. Saat mulai bertindak keyakinan, keberanian, dan pengendalian diri akan pulih dan menghalau ketakutan.

## 1. Kreativitas

Einstein pernah berkata, Pengetahuan yang tidak diterapkan itu tidak berguna. Hanya ide yang bisa mengubah dunia." Karena, sebelum bisa menghasilkan ide, pikiran kita harus bebas, dan, itulah yang saya coba capai. *Pendidikan harus membebaskan pikiran kita dan bukan menguncinya, "Tujuan pendidikan*

*adalah menggantikan pikiran yang kosong dengan pikiran yang terbuka."* Perhatikan bahwa salah seorang penemu terbesar sepanjang sejarah, Thomas Alfa Edison, hanya bersekolah selama 3 bulan. Henry Ford bersekolah hanya sebentar. Di satu sisi, pada kenyataannya, banyak spesialis yang tidak menghasilkan sebuah penemuan pun.

*"Mungkin spesialis terlalu terbenam dalam pikiran mereka sehingga mereka tidak bisa keluar untuk memecahkan masalah. "Bila Anda merenungkan lebih lanjut, ternyata setiap masalah yang belum terselesaikan adalah karena kita belum memikirkan ide untuk memecahkannya. Kalau Anda berani tampil beda, itu berarti Anda berjiwa mandiri dan kreatif ".... " berarti roh entrepreneur sudah merasuk dalam diri anda. " ( Sudadio ).*

Abad ini adalah abad kreativitas. Untuk memenangkan persaingan dalam segala macam usaha, kunci utamanya adalah kreativitas. Manajemen kreativitas bukan berarti melepaskan segala hal yang sudah ada, namun membentuk suatu hal baru untuk dikembangkan kedalam kegiatan usaha yang sudah ada. Perusahaan sekelas Intel, selalu membuat penghancuran produk-produk lama mereka. Lalu mereka mengganti dengan produk baru yang dilahirkan sebagai hasil dari pemikiran kreatif. Perusahaan Unilever, yang memproduksi produk perlengkapan mandi, selalu muncul dengan hal-hal baru. Produk lama mereka selalu dihancurkan oleh produk baru yang lebih inovatif.

” Jagad ide” yang akan mati saat ide sudah hilang tergantikan dengan rutinitas mekanistik. Rutinitas itu, sering terjadi sebagai dampak psikologi dunia formal. Ya, tegasnya pendidikan formal. Korban-korbannya begitu banyak. Mereka bersekolah, tapi kebingungan dalam menyusun kemauannya sendiri. Berbondong-bondong mengekori sebuah tujuan tertentu, membuat sebuah peluang kerja menjadi kian sempit lantaran persaingan amat ketat, Padahal, segudang fakta menunjukkan, mereka yang ”lepas dari belenggu persekolahan dan penjara pengetahuan”, malah melihat peluang dan membangunkan jiwa kewirausahaan dalam dirinya, perhatikan pernyataan ini,

*“Saya pasti akan sukses karena telah kehabisan percobaan yang gagl ”*  
*Thomas Alfa Edison*

Secara sederhana, kegagalan adalah situasi tak terduga yang menuntut transformasi dalam sesuatu yang positif. Jangan lupa bahwa Amerika Serikat merupakan hasil dari kegagalan total. Karena Colombus sebenarnya ingin mencari jalan ke Asia. ( Eugenio Barba )

Kedua sikap ini sangat menentukan terjadinya kegagalan maupun keberhasilan dalam meraih prestasi hasil pembelajaran yang berkualitas baik dari aspek kebutuhan institusi maupun dari aspek kebutuhan peserta didik.

Untuk menunjang terciptanya keberhasilan dalam pembelajaran sudah barang tentu kita sebagai pendidik maupun sebagai peserta didik haruslah senantiasa untuk mengembangkan serta mempertahankan

agar senantiasa berada pada rana positif yang dilandasi oleh dimensi dasar pembelajaran berbasis entrepreneurship yaitu :1) visioner, 2) mandiri, 3) kreatif, 4) inovatif, 5) berani menghadapi risiko, 6) tanggap, cepat dan tepat, 7) ulet, dan tampil, 8) memiliki kemampuan teknis dan profesional, 9) disiplin, 10) cerdas IQ,EQ, SQ1 dan SQ2.

## 2. Model Pembelajaran Berbasis Entrepreneurship

Banyak pilihan model pembelajaran yang dipandang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran berbasis entrepreneur, diantaranya seperti, model pembelajaran *PAI-KEM, CTL, Discovery*, model – model ini sudah biasa diterapkan di sekolah dasar dan menengah, untuk itu satu lagi ditawarkan model pembelajaran yang dipandang tepat untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis entrepreneurship yaitu model pembelajaran *PAKEIT ( Pembelajaran - Aktif - Kreatif - Efektif - Interaktif dan Terapan )*, beda model ini dengan model-model lain adalah terletak pada ” *Action* ” yaitu setiap pokok bahasan harus dapat dan mampu diterapkan secara nyata dalam kehidupan nyata peserta didik.baik secara kuantitatif terlebih lagi secara kualitatif. Bila model ini diterapkan dengan sungguh-sungguh pada berbagai pokok bahasan terutama terhadap pokok bahasan yang bersifat ” *life skill* ”, maka dapat diyakini peserta didik tidak saja hanya menguasai tataran deduktif, akan tetapi lebih diutamakan lagi adalah dari aspek induktif yaitu penerapannya pun peserta didik akan

lebih terampil lagi, dengan kata lain akan tercipta keselarasan antara penguasaan konseptual dengan operasional, .Artinya adanya konsistensi anatara ucapan dengan tindakan, Pertimbangan dalam menentukan dan memilih model pembelajaran perlu memperhatikan bebarapa hal penting diantaranya adalah, 1) tujuan pembelajaran, 2) kompetensi yang diinginkan, 3) waktu yang tersedia, 4) latar belakang peserta didik, 5) kemampuan institusi, 6) kemampuan pendidik, 7) biaya yang tersedia, 8) tingkat keamanan dan kenyamanan model pembelajaran, dan 9) materi pelajaran.

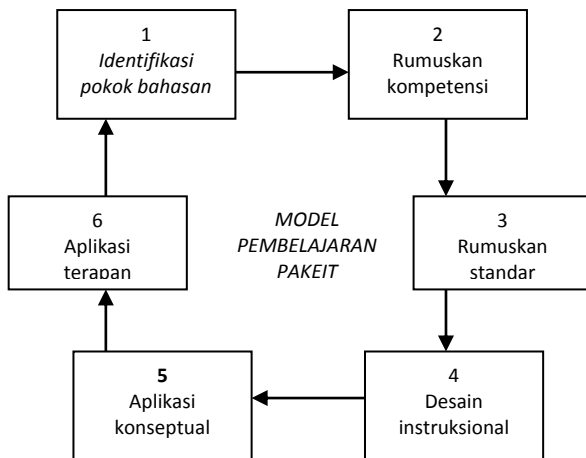
Keberlangsungan dan kesuksesan suatu kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik banyak hal yang menyumbang untuk menunjang keberhasilan, selain ditentukan oleh kurikulum, kemampuan pendidik dan keaktifak peserta didik, juga ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran yang dipandang tepat dengan berbagai hal terutama berhubungan dengan tujuan, kompetensi dan materi pelajaran, pemilihan model yang tepat perlu diikuti dengan pemilihan metode dan media pembelajaran yang dipandang tepat, dengan sinergisnya antara strategi, metode dan media pembelajaran diharapkan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, menyenangkan, dan berbudaya.

## Karakteristik Pembelajaran Berbasis Entrepreneurship

**Matrik 1 . LernerPreneur**

NO	SIKAP POSITIF	Sikap Negatif
1	Disiplin	Indisipliner.
2	Mandiri	Ketergantungan.
3	Kreatif,	Inkreasi,
4	proaktif.	menunggu.
5	Inisiasi,	Inisiator, statis.
6	inovatif.	Ragu-ragu.
7	Percaya diri.	
8	Utamakan prestasi.	Utamakan prestize.
9	Membiasakan yang benar.	Membenarkan yang biasa.
10	Berani hadapi resiko.	Menghidar dari resiko.
11	Bertanggung jawab.	Tidak bertanggung jawab.
12	Memanfaatkan peluang.	Takut gagal.
13	Senantiasa waspada.	Gegabah/ ceroboh.
14	Rendah status.	Reaktif.
15	Emosi stabil.	Status oriented.
16	Objektif.	Emosi labil / tempramental.
17	Senang orang lain berhasil.	Subjektifitas.
18	Menjual program, profesional.	Senang melihat orang susah.
19	Sedrhana	
20	Konsisten Kosmopolitan Plural	Banyak menuntut, meminta. Gila hormat. Ambivallensi. Lokal pedodal.

Kedua sikap ini sangat menentukan terjadinya kegagalan maupun keberhasilan dalam meraih prestasi hasil pembelajaran yang berkualitas baik dari aspek kebutuhan institusi maupun dari aspek kebutuhan peserta didik. Untuk menunjang terciptanya keberhasilan dalam pembelajaran sudah barang tentu kita sebagai pendidik maupun sebagai peserta didik haruslah senantiasa untuk mengembangkan serta mempertahankan agar senantiasa berada pada rana positif yang dilandasi oleh dimensi dasar pembelajaran berbasis entrepreneurship yaitu :1) visioner, 2) mandiri, 3) kreatif, 4) inovatif, 5) berani menghadapi risiko, 6) tanggap, cepat dan tepat, 7) ulet, dan tampil, 8) memiliki kemampuan teknis dan profesional, 9) disiplin, 10) cerdas IQ, EQ, SQ1 dan SQ2



Untuk lebih jelas berikut visualisasi langkah-langkah model pembelajaran berbasis entrepreneurship dengan menggunakan model pembelajaran yang dipandang

tepat untuk kegiatan pembelajaran guna pembentukan jiwa entrepreneur pada setiap diri mahasiswa diantaranya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran PAKEIT ( *Pembelajaran - Aktif - Kreatif - Efektif - Interaktif dan Terapan* ) sebagaimana divisualisasikan pada gambar berikut:



Gambar 1 Model Pembelajaran PAKEIT

Model pembelajaran berbasis entrepreneurship dapat mengelaborasi model pembelajaran yaitu: pembelajaran aktif, Kreatif, efektif, interaktif dan terapan ( *aktif learning, creatyve, effective, interactive and aplication* ( PAKEIT ) ) sebagaimana dalam gambar, berikut diuraikan secara narasi intisari kegiatan setiap langkah yaitu: 1) Identifikasi pokok bahasan : pada tahap awal sebelum menyusun rumusan kompetensi

terlebih dahulu harus dipahami pokok atau sub pokok bahasan yang akan disampaikan, hal ini sangat penting karena akan mengarahkan pola pikir seorang guru tentang, lingkup dan cakupan materi yang akan disampaikan, sumber buku, serta sasaran yang akan menerima pembelajaran, 2) Membuat rumusan kompetensi, rumusan kompetensi dibuat dengan mengacu kepada cakupan atau pokok atau sub pokok bahasan yang akan disampaikan kepada peserta didik, 3) Merumuskan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, rumusan standar mengacu kepada rumusan kompetensi yang telah ditetapkan, baik standar konseptual maupun standar praktek baik dilaboratorium, klasikal maupun di lingkungan nyata atau diluar gedung, 4) Membuat desain instruksional lengkap dengan metode, serta media yang diperlukan sesuai kebutuhan yang mengacu kepada standar kompetensi yang akan dicapai beserta jenis dan bentuk evaluasi terhadap kemampuan peserta didik, 5) Menyusun rumusan Performance assessment sebagai alat ukur terhadap kemampuan peserta didik dalam penguasaan i kompetensi secara konseptual yang diharapkan baik melalui simulasi maupun dalam bentuk praktek langsung, 5) sebagai langkah akhir dalam model pembelajaran *PAKEIT* adalah merumuskan pedoman performance assessment terhadap kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu aplikasi konsep dalam kegiatan praktek ataupun kegiatan simulasi.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian. Menurut Whitney dalam Nazir (1988), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah, tata cara yang berlaku serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Metode Penelitian Deskriptif digunakan untuk mempelajari gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena-fenomena yang diteliti sehingga dapat memberikan gambaran secara deskripsi yang valid. Menurut Sugiyono (2005), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian yang merupakan angka-angka, analisis data bersifat statistik, dan hasil penelitian kuantitatif dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil karena sampel diambil secara random.

Berdasarkan masalah penelitian, maka yang menjadi populasi pada penelitian adalah penelitian adalah seluruh mahasiswa pendidika luar sekolah pada semester genap

tahun 2015. Namun demikian mengingat keterbatasan peneliti, maka peneliti memandang perlu untuk menarik sampel yang dijadikan sumber data utama yaitu dimana sampel diambil dari 245 orang mahasiswa sebanyak 148 orang mahasiswa secara acak. Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah: Instrument dalam bentuk Angket dalam bentuk skala, Angket adalah teknik pengumpulan data dengan memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya sesuai pilihan yang sudah ada, selanjutnya untuk menambah tingkat validitas secara aktula peneliti melakukan obsevasi yang disesuaikan dengan maslaha yang dibutuhkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menjelaskan temuan-temuan dilapangan. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang ditampilkan data, menyusun kategori serta membandingkan perbedaan-perbedaan. Interpretasi peneliti nantinya akan dikompirmasikan kembali kepada responden. (Sugiyono, 2009), sedangkan untuk menganalisis data yang didapat peneliti menggunakan rumus statistic Korelasi *Product Moment* yang dirumuskan (Arikunto, 2002-:114).

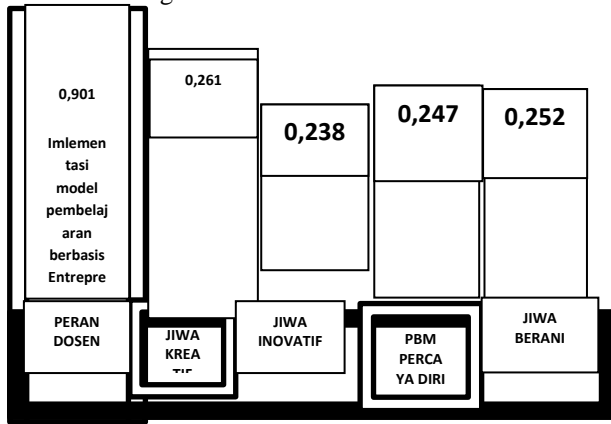
## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data

guna menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan yaitu; “*Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Entrepreneurship dalam Rangka Pembentukan Jiwa entrepreneur pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FKIP Untirta tahun 2015* “, yang menggunakan instrument bentuk skala, dengan sumber data diambil dari sampel 148 orang mahasiswa semester genap tahun 2015, dimana peneliti mendapatkan hasil penelitian, bahwa rerata 0,901 dosen yang mengajar di jurusan Pendidikan luar sekolah telah melaksanakan pengajaran dengan menanamkan jiwa entrepreneuruship kepada semua mahasiswa, hal ini sangat strategis dalam rangka menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa kreatif, inovatif, pemberani dan percaya diri.

Selanjutnya dari dari keseluruhan aktivitas pembelajaran, dosen yang mengajar di jurusan pendidikan luar sekolah menunjukkan kontribusi; 0,467 dan 0,133 diantara dosen tersebut masuk katagori *selalu* dan *sangat selalu* dalam kegiatan pembelajaran mampu menanamkan dan membentuk jiwa entrepreneurship kepada mahasiswa, namun demikian masih terdapat 0,092 dan 0,307 dinatara dosen yang mengajar di jurusan pendidikan luar sekolah masuk katagori *tidak selalu* dan katagori *kadang – kadang* dalam aktivitas pembelajaran yang mereka berikan belum secara konsisten dan terus menerus menanamkan serta membentuk jiwa entrepreneurship pada mahasiswa. Untuk lebih jelas berikut divisualisasikan pembahasan hasil penelitian dan

Sebagaimana dapat dilihat pada grafik berikut.



Dari data yang divisualisasikan pada grafik 1 ini, menunjukkan bahwa 0,901 persen dosen yang mengajar di lingkungan jurusan pendidikan luar sekolah secara terus-menerus dan berkesinambungan dalam kegiatan proses pembelajaran dapat berkontribusi dalam memberikan dan menanamkan pembelajaran yang berbasis entrepreneurship, dengan cara menanamkan kepada mahasiswa berupa; jiwa kreatif, jiwa inovatif, jiwa percaya diri dan penanaman jiwa berani, keempat aspek ini merupakan pondasi dan modal dasar sebagai pegangan untuk terjun dalam kegiatan entrepreneur, terutama lagi bagi lulusan pendidikan luar sekolah yang sudah harusnya memiliki kompetensi entrepreneurship serta diharapkan mampu mewujudkan jiwa entrepreneurship tersebut dalam setiap pengabdian mereka disituasi yang sesungguhnya dimanapun dan sebagai apaun pekerjaan yang akan mereka emban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, ( 2013 ),  
*Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet III. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Depatemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *sistem Pendidikan Nasional*, (2003). Jakarta
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Sudadio, ( 2011 ), *Dimensi Esensial Peningkatan Mutu Pendidikan*, Banten : Dbb Press
- Suyono, (2011 ), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007...
- Suharsimi Arikuntoto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet V. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Supranto, 2006, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Tayibnapi, Yusuf, Farida, 2000, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufik. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Mujahid Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press.

Zainurrahman. 2013. *Menulis Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.

<http://Gorontalo--education.blogspot.com/2012/09/konsep-materi-puisi.html>.

<http://Myyasmina.blogspot.com/2015/02/disgrafia-kesulitan-menulis.html>.



